

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan secara sederhana dilihat sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sejalan dengan norma-norma masyarakat dan budaya.<sup>1</sup>

Setiap orang harus menempuh pendidikan untuk meningkatkan sifat, potensi, dan kemampuannya.<sup>2</sup> Proses pendidikan harus mencapai tujuan yang ditargetkan mengingat pengetahuan tersebut, yaitu menjadikan manusia berkarakter baik, berintegritas, adil, jujur, dan meningkatkan potensi dirinya.

Pendidikan mencerahkan dan meningkatkan kualitas manusia dan daya saing sekaligus menciptakan ruang bagi proses pertumbuhan dan keragaman etnis. Karena pendidikan adalah alat untuk mempersiapkan dan membentuk kehidupan sosial, ia berfungsi sebagai fondasi lembaga pendidikan yang sarat dengan prinsip-prinsip idealis.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan komponen integral pendidikan Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajarannya. Pendidikan yang baik disebut juga dengan pendidikan karakter adalah pengajaran yang menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkepribadian positif.

Anak mendapatkan jenis pendidikan akhlak mulia yang meliputi komponen kognitif (pengetahuan), emosional (emosi), dan perilaku (behavioral). Ketiga faktor tersebut akan memberikan

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

<sup>2</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Etika Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), 1.

<sup>3</sup>M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, Dankekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), 1.

kontribusi terhadap perkembangan karakter anak, atau bisa disebut kecerdasan IQ (*Intelligence Quotients*), EQ (*Emotional Quotients*), dan SQ (*Spiritual Quotients*).<sup>4</sup>

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Untuk menjadi lebih manusiawi dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak, manusia diharapkan mampu menemukan asal usulnya, tujuan keberadaannya di dunia ini, dan tujuan akhirnya. Secara umum, output dari suatu proses pendidikan manusia sebagai produk pendidikan menunjukkan berhasil atau tidaknya proses itu. Jika pendidikan menciptakan orang-orang yang mampu melaksanakan tugas-tugas manusiawi dan ilahi dan berbuat lebih banyak untuk dirinya sendiri dan orang lain, maka kita dapat mengatakan bahwa pendidikan itu efektif. Di sisi lain, pendidikan gagal jika produknya adalah populasi yang tidak mampu melakukan fungsi dasar sehari-hari.<sup>5</sup>

Islam yang merupakan agama rahmatan lil al-'alamin mewajibkan umatnya untuk tidak pernah berhenti belajar. Selain itu, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya Muhammad SAW untuk membaca (iqra) sebuah ayat untuk memulai wahyu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Salah satu contoh kegiatan pembelajaran adalah iqra. Dan dalam arti yang lebih luas, iqra' (membaca/belajar) memungkinkan orang untuk mempelajari hal-hal baru dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Betapa pentingnya memahami belajar, Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surah Al-Mujadilah/58 ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ  
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ  
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا  
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

<sup>4</sup> Irwanto Dan Anas, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Pustaka Hidayah, 2017), 11.

<sup>5</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), 123.

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah upaya pendidik untuk mendukung anak didik dalam mewujudkan potensi dirinya secara utuh guna menyempurnakan ciptaannya dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan yang bermoral, taat, dan berilmu.<sup>7</sup>

Pendidikan berbasis al-tarbiyah al-muslimin dalam Islam dalam konteks historis-sosiologis disebut sebagai pendidikan Islam (mendidik umat Islam). Sistem pendidikan madrasah diniyah diciptakan sebagai sarana untuk menggali, mempelajari, dan menguasai ilmu-ilmu agama serta menerapkan ajaran Islam bagi siswa muslim yang menempuh pendidikan sekuler atau bersekolah di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial untuk membedakannya dari pendidikan sekuler.<sup>8</sup>

Siapapun yang berilmu tentang ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban manusia melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. R.S. Peters berpendapat dalam "*The Philosophy of Education*" bahwa kualitas hidup selalu meningkat, pendidikan pada dasarnya tanpa akhir.<sup>9</sup>

Pendidikan selalu membahas aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumanatul 'Ali Art 2004), 544.

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 12.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

<sup>9</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikalpaulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 3.

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27

1. Aspek kesadaran, manusia diajarkan melalui pendidikan untuk mengenali jati dirinya, yang membutuhkan pengetahuan dan kesadaran akan lingkungan sekitar seseorang.
2. Aspek pencerahan, pendidikan adalah proses memperoleh wawasan baru sehingga orang lain yang sebelumnya tidak sadar menjadi sadar.
3. Aspek pemberdayaan, pendidikan adalah proses memberi orang pengetahuan dan kemampuan untuk menangani situasi dan kondisi di sekitarnya dengan lebih baik.
4. Aspek perubahan perilaku, Pendidikan secara khusus mengajarkan cita-cita dan standar ideal yang mengontrol perilaku manusia yang menyimpang untuk mematuhi hukum yang berlaku dalam konteks sosialnya.<sup>11</sup>

Tujuan utama ajaran Islam adalah untuk membangun masyarakat yang bermoral. Dua cendekiawan Muslim, Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif, membenarkan hal tersebut. Menurut Fazlur Rahman, tujuan mendasar Al-Qur'an adalah untuk membangun tatanan sosial yang sehat, stabil, dan hidup di muka bumi.<sup>12</sup> Sementara itu, menurut Syafi'i Ma'arif, Islam sangat menekankan perlunya stabilitas ontologis agar masyarakat dan peradaban maju dan berkembang di bawah prinsip dasar moralitas transendental.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masalah degradasi moral cukup nyata; Tanda-tanda tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas, kekerasan, dan persekusi, pembunuhan, korupsi, manipulasi, tipuan, kejahatan dan kriminalitas semakin meningkat bersama dengan sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kerendahan hati, kejujuran, kesetiaan, kasih sayang, gotong royong, kepekaan sosial, dan toleransi yang telah menjadi ciri khas bangsa ini selama berabad-abad, tampaknya merupakan hal-hal yang mahal.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidian Karakter: Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 290.

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Tema- Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

<sup>13</sup> M. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 20.

<sup>14</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras 2010), 13.

Kita semua prihatin dengan munculnya berbagai fenomena seperti penurunan dukungan publik terhadap cita-cita demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perilaku agresif, pemaksaan yang disengaja, dan penurunan rasa hormat kepada pemerintah. Sejumlah peristiwa dan aksi yang sering ditampilkan di media bisa dijadikan bukti tergerusnya makna demokrasi di kalangan remaja dan pelajar. Konflik mahasiswa, demokrasi anarkis, dan perilaku diktator para pemimpin adalah contoh dari fenomena ini.<sup>15</sup>

Sejak zaman dahulu, terutama setelah kedatangan Islam dan ajaran *Rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan cinta timbal balik, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama, telah terbentuk nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain menghargai orang lain, sopan santun, dan semangat bermasyarakat. Sudah sewajarnya kita harus menjunjung tinggi asas-asas indah yang diajarkan para ulama agar Indonesia tetap menjadi bangsa yang bermoral dan beradab.

Dalam praktiknya, sekolah atau pondok pesantren yang situasi dan kondisinya merupakan lembaga yang selalu terkait dengan pendidikan serta lingkungan belajarnya dikendalikan sepenuhnya (terkontrol),<sup>16</sup> terlepas dari kenyataan bahwa banyak filsuf dan pemikir melihat pendidikan sebagai proses kehidupan yang berlangsung dalam berbagai bentuk dan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun pengalaman dibutuhkan.<sup>17</sup>

Sejak zaman dulu, lembaga pendidikan telah berfungsi sebagai platform bagi guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, seperti pondok pesantren. Eksistensi seorang guru menjadi figur sentral dalam pendidikan, bertanggung jawab atas proses belajar mengajar, selain membentuk dan mengendalikan ruang kelas tempat ia berinteraksi dengan murid-muridnya.<sup>18</sup> Interaksi semua pihak dalam pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama modifikasi perilaku.<sup>19</sup> Reputasi guru dan

---

<sup>15</sup> Nur Chayati, Eko Supriyanto, M. Yahya, *Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis Di Smp Muhammadiyah 1 Kartasura (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 25, No. 2, 2015): 21*, diakses pada 25 Oktober 2021, <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/1533/1075>

<sup>16</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

<sup>17</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, 30.

<sup>18</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, 340.

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1.

hubungan antara siswa dan guru dipengaruhi oleh keadaan ini. Misalnya, ilmu dan pengetahuan hanya bergantung pada pengajarnya, kewibawaan dan kewibawaan guru sangat tinggi, dan tingkat ketaatan murid kepada gurunya juga cukup besar, sehingga guru dianggap sebagai orang mulia yang memiliki segalanya dan harus diikuti dan tidak dapat ditolak.<sup>20</sup>

Nurani Soyomukti percaya bahwa, pendidikan akan sangat erat dalam kehidupan jika setiap orang yang berilmu dan lebih dewasa bisa menjadi guru, meskipun tanpa adanya sekolah yang kaku dan formal. Anak-anak akan memiliki akses ke berbagai guru sehingga mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja mereka mau. Anak-anak akan bersaing tanpa menggunakan laporan standar, bertemu teman sebaya yang mendorong mereka untuk menggunakan alasan, dan mengembangkan saling pengertian.<sup>21</sup>

Untuk menghasilkan generasi warga negara yang baik yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan maupun individu warga negara, beberapa negara kini fokus pada pendidikan karakter. (Setiawati, 2017) Pendidikan karakter atau moral harus dilihat sebagai proses yang disengaja dan terencana daripada sesuatu yang terjadi begitu saja. Pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memahami, mengembangkan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika baik bagi individu maupun bagi semua orang, atau bagi warga negara secara keseluruhan. Keutamaan beragama dan toleransi adalah nilai-nilai yang perlu ditanamkan melalui pesantren. (Jalil, 2016).<sup>22</sup>

Isu tentang pendidikan karakter sedang menyebar, moral pemuda bangsa khususnya, menurun akibat beberapa peristiwa yang terjadi. Masalah ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak sekolah di Indonesia yang masih sekedar menjadi tempat penyebaran ilmu pengetahuan umum dan etika, serta belum mencapai tingkat pertumbuhan moral dan etika yang diperlukan (*character building*). (Faiqoh & Mahfudh, 2015).<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, 341-342.

<sup>21</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, 33

<sup>22</sup> Pasmah Chandra, Nelly Maharyati, Dan Wahyu, *Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 11. No. 1 (2020): 122, Diakses Pada 25 Oktober 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/6345/3736>

<sup>23</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8. No. 1

Untuk terus menjadi orang yang berbudi luhur, terutama bagi orang tua dan guru, kita harus mempertahankan gagasan luhur masa lalu. Para pewaris bangsa, yang kelak akan menduduki jabatan pimpinan nasional, harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip besar yang telah diwariskan oleh kaum intelektual. Diantara nilai-nilai luhur tersebut adalah sikap demokratis dan toleransi. Dengan pola pikir yang demokratis dan toleran, seseorang akan dapat mengangkat derajat seseorang dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Di negara yang heterogen seperti Indonesia, keberadaan pola pikir demokrasi dan toleransi sebagai prinsip fundamental sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendorong kohesi sosial. Namun kenyataannya sekarang ini banyak terjadi berbagai bentuk penghilangan nilai-nilai kemanusiaan (*intoleransi*) terus terjadi,<sup>24</sup> mungkin kurangnya instruksi moral di kelas adalah penyebabnya. Pesantren merupakan lembaga yang dapat membantu santri mengembangkan akhlak mulia dalam alternatif strategis.

Siswa dengan kepribadian yang mahir mengklasifikasikan dan memilih asosiasi, perilaku, dan aktivitas yang sesuai dengan norma yang relevan akan mendapatkan keuntungan dari optimalisasi dalam pendidikan. Generasi mendatang akan mendapat manfaat dari hal ini karena mereka tidak akan terpengaruh oleh budaya dan pengaturan yang tidak diinginkan atau tidak menguntungkan dari negara lain. Pelaksanaannya diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dari sekarang pada tahun 2045, ketika Indonesia menjadi bangsa yang maju dan bermartabat.<sup>25</sup>

Peningkatan pendidikan karakter ini disebut sebagai “revolusi mental”, dimana Indonesia melakukan koreksi tanpa berusaha menghentikan proses perubahan guna mewujudkan pembangunan karakter bangsa yang lebih kuat. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Presiden ke-7 RI saat berbicara di Merrill & Bernard yang berbunyi "*During Indonesia's presidential election campaign*

---

(2017): 62, Diakses Pada 27 Oktober 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/viewFile/2097/1585>

<sup>24</sup> Muhammad Usman, Anton Wijaya, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia, Dayah: Journal Of Islamic Education*, Vol 2, No. 1, (2019): 39, diakses pada 28 Oktober 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/2939>

<sup>25</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakad Publishing Surabaya, 2018), 4.

*last year, Joko Widodo often spoke of the country's need for a "mental revolution" a paradigm shift in thinking that the Indonesian people and government would need to make in order to achieve what he called a free, fair and prosperous Indonesia*", (Selama kampanye pemilihan presiden Indonesia tahun lalu, Joko Widodo sering berbicara tentang perlunya sebuah "revolusi mental" sebuah perubahan paradigma dalam pemikiran yang perlu dilakukan oleh rakyat dan pemerintah Indonesia untuk mencapai apa yang disebutnya sebagai negara yang bebas, adil dan sejahtera).<sup>26</sup>

Pengembangan karakter tersebut memerlukan peran serta beberapa pihak, baik lembaga pendidikan resmi maupun informal yang telah ada. Diyakini bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara berpikir generasi mendatang. Siswa memperoleh nilai tinggi dan buruk di sekolah, dan pada akhirnya, penerimaan ini akan membekas dalam kehidupan nyata.<sup>27</sup>

Salah satu gagasan yang telah dikemukakan dalam pendidikan Islam klasik tentang pengembangan akhlak dan sikap positif adalah bahwa pendidikan akhlak dapat dimajukan melalui membaca. Salah satunya dengan mempelajari kitab *Ihya 'Ulumuddin*, karya dari Imam al-Ghazali. Kitab ini adalah kitab tasawuf yang didalamnya juga menjelaskan tentang muamalah secara luas, termasuk juga didalamnya menjelaskan pendidikan karakter sebagai santri yang berakhlak. Sikap demokratis dan toleransi merupakan salah satu wujud dari sikap manusia yang terpelajar.

Salah satu pesantren yang mengkaji kitab 'Ulumuddin Ihya adalah Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti bersama Muhammad Ulil Fahmi selaku seksi pendidikan Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus mengatakan bahwa kajian kitab ini berlangsung setiap hari setelah jama'ah sholat shubuh kecuali hari rabu dan jum'at. Hari rabu digunakan untuk membaca hizib bersama santri dan jama'ah offline dan online dengan memanfaatkan sarana

---

<sup>26</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter....*, 4-5.

<sup>27</sup> Muhammad Usman, Anton Wijaya, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.....*: 38, diakses pada 28 Oktober 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/2939>



google meet. Sedangkan hari jum'at ba'da shubuh digunakan untuk mujahadah sholawat burdah.<sup>28</sup>

Muhammad Ulil Fahmi juga mengatakan bahwa setidaknya dua kali dalam sebulan pengajian kitab ihya 'ulumuddin dilakukan secara online melalui sarana google meet. Pengajian secara online ini dimaksudkan untuk memudahkan para santri yang sudah boyong khususnya agar bisa mengikuti pengajian dan ikut berdiskusi. Hal ini bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antar santri dan kyai karena sebagian besar santri yang sudah boyong memiliki kesibukannya masing-masing.<sup>29</sup>

Penulis mengutip pernyataan dari Redja Mudyahardjo bahwa keterkaitan antara pendidik dan terdidik (siswa) atau setting pendidikan merupakan jantung pendidikan dari pembahasan di atas.<sup>30</sup> Dengan kata lain, interaksi antara pengajar dan pembelajarlah yang akhirnya berkembang menjadi dialektika untuk mencapai tujuan. Siswa terinspirasi untuk menyadari potensi mereka dan menetapkan tujuan untuk masa depan ketika guru dan siswa selalu berkomunikasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hubungan interaksi keduanya menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengkaji sejauh mana kitab Ihya 'Ulumuddin menggambarkan bagaimana nilai karakter demokratis dan toleransi dalam membentuk sikap siswa seharusnya, dan bagaimana pengaruh pembelajaran kitab Ihya 'Ulumuddin terhadap sikap siswa/santri. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Demokratis Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Kitab Ihya 'Ulumuddin Bab Kitab At-Taubah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus."

## B. Fokus Penelitian

Data tentang fenomena sosial secara keseluruhan dikumpulkan dan diperiksa ketika penelitian kualitatif dilakukan. Seorang peneliti kualitatif tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah dikumpulkan, oleh karena itu ia tidak

---

<sup>28</sup> Muhammad Ulil Fahmi, wawancara dan observasi tanggal 10 september 2021

<sup>29</sup> Muhammad Ulil Fahmi, wawancara dan observasi tanggal 10 september 2021

<sup>30</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Studi Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 36

meneliti angka-angka. Sebaliknya, ia mempelajari data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan.<sup>31</sup> Aspek lokasi, pelaku, dan aktivitas yang berpadu secara sinergis merupakan beberapa setting sosial yang akan dikaji dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal penelitian ini, yang menjadi sorotan situasional adalah sebagai berikut:

1. Tempat (*Place*)

Pondok Pesantren Wirausaha Al-Mawaddah Kudus menjadi lokasi penelitian ini.

2. Pelaku (*Actor*)

Santri di Pondok Pesantren Wirausaha Al-Mawaddah Kudus dan kyai adalah pelaku utama yang akan penulis lihat selama mereka mempelajari Kitab Ihya' Ulumuddin.

3. Aktivitas (*Activity*)

Pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Wirausaha Al-Mawaddah Kudus merupakan kegiatan yang peneliti lihat serta berbagai hal yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan karakter demokratis dan toleransi santri.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah?
2. Apa saja nilai-nilai karakter demokratis dan toleransi dalam pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah.

---

<sup>31</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), 13.

2. Mengetahui nilai-nilai karakter demokratis dan toleransi dalam pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah.
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter demokratis dan toleransi dalam pembelajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Temuan penelitian ini diantisipasi untuk membangun pentingnya toleransi dan pendidikan karakter demokrasi dalam pengajaran buku. Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah *Ihya' 'Ulumuddin*.
  - b. Kajian ini merupakan evaluasi diri untuk membantu kita menjadi manusia yang memahami diri sendiri, khususnya dalam hal berhubungan dengan orang lain.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dapat menjadi manfaat dari penelitian ini bagi pembaca dan koleksi karya ilmiah perpustakaan IAIN Kudus.
  - b. Hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tambahan dalam kaitannya mempelajari kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan cita-cita yang diusungnya untuk pendidikan karakter.
  - c. Memberikan pendidikan moral kepada penulis, khususnya yang menitikberatkan pada prinsip pendidikan karakter, wawasan dan pengalaman.
  - d. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang S1 IAIN Kudus.
  - e. Studi ini dapat digunakan sebagai literatur segar atau bahan referensi untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada peneliti berikutnya.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika disusun sedemikian rupa sehingga dapat memahami dan menganalisis topik yang sedang dipelajari:

Bab I *Pendahuluan*, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini disajikan di awal karena menjadi dasar dan pusat kajian selanjutnya, selain sebagai bentuk tanggung jawab akademik.

Bab II *Kajian Pustaka*, membahas kajian teoritik, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dan mampu memperkuat penelitian saat ini.

Bab III *Metode Penelitian*. Bab ini berisi tentang tata cara pendekatan dan model penelitian yang dipakai, data, sumber data, serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV *Hasil Penelitian*. Bab ini berisi hasil dari penelitian yang sudah di laksanakan, seperti gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisi data yang telah didapatkan.

Bab V *Penutup*. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

